



Jurnal Praba Vidya
ISSN: 2656-7566
Volume 4 Nomor 1

Eksistensi Tari Sakral Gambuh di Desa Anturan Kecamatan Buleleng dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Putu Bayu Kristiawan
STKIP Agama Hindu Singaraja
Gamelanpolos5@gmail.com

I Wayan Gara
STKIP Agama Hindu Singaraja
Iwayan.gara@gmail.com

Putu Agus Panca Saputra
STKIP Agama Hindu Singaraja
putuaguspencasaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori diantaranya adalah teori ilmu komunikasi, teori fungsional struktural dari Talcott Parsons, dan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya metode observasi, wawancara, kepustakaan atau studi dokumen. Metode analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif dengan beberapa Langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan Sejarah perkembangan pelaksanaan tradisi tari sakral gambuh dan bentuk pelaksanaannya. Fungsi dari pelaksanaan tradisi tari sakral gambuh di Desa Anturan dalam perspektif ilmu komunikasi Hindu. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tari sakral gambuh ini dilihat dari perspektif ilmu komunikasi Hindu yaitu makna keharmonisan, makna etika, dan makna pendidikan.

Kata Kunci: *Tradisi Tari Sakral Gambuh, Perspektif Ilmu Komunikasi Hindu*

Pendahuluan

Masyarakat Bali umumnya memiliki banyak peran dalam melangsungkan serta mengembangkan suatu kesenian dalam bentuk jenis kesenian apapun. Masyarakat Bali ikut serta pada proses pelestarian dan pewarisannya, baik dari generasi masa lampau hingga generasi selanjutnya. Begitu juga dengan masyarakat pada kesenian tari, tabuh, pedalangan dan lain sebagainya, mereka dididik untuk melaksanakan pelestarian sejak usia dini bahkan telah akrab dengan kegiatan berkesenian yang diwarisi dari generasi sebelumnya.

Pelaksanaan upacara yajna di Bali tidak terlepas dengan adanya seni, karena kedudukannya tidak dapat dipisahkan dari religius masyarakat Hindu. Persembahan upacara keagamaan selalu diiringi dengan pertunjukan seni. Dalam bahasa Sanskerta, "seni" berasal dari kata "san" yang berarti "pengorbanan dalam upacara keagamaan". Berdasarkan hal tersebut, tidaklah salah bila pelaksanaan upacara agama Hindu tidak hanya melibatkan pengorbanan tetapi juga banyak unsur seni dalam pelaksanaannya berupa bunyi (dharmagita),

gamelan (alat musik tabuh) dan gerak (tarian, postur sulinggih mudra) (Yasa, 2018:1). Hal ini menjadikan seni dan agama sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena pelaksanaan ajaran agama Hindu berlangsung melalui seni. Upacara keagamaan pitra yajna biasanya diiringi dengan seni tari, dimana tari yang mengiringi adalah tari wali yang terdiri dari tari pendet, dan tari baris. Upacara keagamaan itu dilaksanakan sesuai dengan desa, kala, patra dari masing-masing daerah, yaitu aturan yang ada pada tempat (desa) tersebut, kemudian waktu (kala) dilaksanakannya kegiatan upacara keagamaan dan keadaan (patra) seperti misalnya hujan, panas atau dingin yang terjadi pada tempat tersebut.

Kegiatan kesenian, baik yang sakral maupun yang profan, sudah menjadi rutinitas masyarakat Hindu Bali. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan merupakan ungkapan ketakwaan dan penghormatan kepada Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Melalui yajna dan sesajen lainnya, perlu juga dipahami bahwa ekspresi utama masyarakat Hindu di Bali adalah menyajikan sesuatu yang menarik dan indah, yaitu berupa karya seni. Yasa, (2018:1) dalam bukunya: "Seni dan Agama" menyatakan bahwa agama (Hindu) dan seni (pertunjukan) di Bali memiliki hubungan yang saling mendukung. Artinya agama memberi kontribusi terhadap seni dalam keleluasaan penampilannya, sehingga seni dapat tampil sepanjang masa. Begitu juga sebaliknya seni memberi kontribusi terhadap agama dalam menyelesaikan sebuah acara.

Penciptaan sebuah karya seni selalu melibatkan berbagai persoalan mistis atau transendental yang jarang dapat diatasi oleh manusia. Jadi menurut kepercayaan manusia, segala yang ada di alam semesta ini berasal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu setiap umat Hindu wajib berkorban kepadanya. Salah satu bentuk dan wujud yang ditawarkan umat Hindu sangat beragam, termasuk karya seni yang mengikuti ide, konsep dan imajinasi para seniman Bali. Umat Hindu di Bali dalam menciptakan berbagai karya seni selalu berpedoman pada konsep filosofis yaitu pandangan terhadap keberadaan suatu benda yang sangat sesuai dengan konsep seni sakral sehingga memiliki kedudukan dan status yang sangat penting dalam ritual agama Hindu, khususnya di Bali. Yasa (2018:15) dalam bukunya: "Seni dan Agama" menyatakan bahwa antara seni dengan masyarakat adalah sesuatu yang saling membutuhkan. Seni membutuhkan masyarakat dan sebaliknya masyarakat juga membutuhkan seni. Dengan demikian antara seni dengan masyarakat akan terjadi saling mendukung atau saling menunjang. Di samping itu, antara seni dan masyarakat bisa mempengaruhi satu sama lain. Dalam pelaksanaan yadnya, umat menggunakan seni sebagai sarana upacara, demikian sebaliknya seni membutuhkan suatu upacara dalam mengimplementasikannya.

Tradisi merupakan sebuah bentuk kebiasaan dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama, karena dianggap memiliki nilai yang bermanfaat bagi sekelompok masyarakat, seperti didalam tradisi tari sakral gambuh ini yang dilakukan secara turun temurun dan dianggap memiliki nilai yang bermanfaat. Tradisi tari sakral gambuh merupakan tradisi yang ada di Desa Adat Anturan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng dimana tradisi ini ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi tari sakral gambuh dilaksanakan untuk menolak bala atau malapetaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelian adat Desa Adat Anturan menjelaskan bahwa tradisi tari sakral gambuh merupakan tradisi yang sudah dijalankan oleh masyarakat Desa Adat Anturan secara turun temurun. Didalam tradisi ini memuat tarian yang disebut tarian, yang dimana tarian ini merupakan serangkaian dari tradisi tersebut, sehingga saling berkaitan serta tarian ini tidak bisa dipentaskan sembarangan tanpa adanya upacara.

Tari sakral gambuh menarik perhatian masyarakat Desa Adat Anturan. Tarian ini dipentaskan serangkaian dengan pelaksanaan piodalan di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat Anturan. Masyarakat Desa Adat Anturan sangat antusias untuk menyaksikan pementasan tari sakral gambuh pada puncak pelaksanaan upacara. Trarian ini tidak sembarang dipentaskan,

mereka harus menunggu hingga dua tahun sekali untuk bisa menyaksikan tari sakral tersebut yaitu pada saat jatuhnya piodalan Pura Kahyangan Tiga di Desa adat Anturan. Tari gambuh wajib dipentaskan saat satu hari sebelum panglebar piodalan Pura Kahyangan Desa, hal tersebut merupakan kesenian yang sangat klasik/tradisional dan dipercaya nilai kesakralannya. Tarian gambuh ditarikan oleh truna bunga yang ada di Desa Adat Anturan, artinya tarian ini hanya boleh ditarikan oleh anggota penerus yang sudah melaksanakan upacara pembersihan secara niskala. Tujuannya adalah untuk menghibur para bhuta kala-bhuta kali sehingga beliau asik menonton dan tidak mengganggu masyarakat, serta penyakit atau pamalian tidak terjadi lagi.

Tari ini merupakan tarian penolak bahaya atau malapetaka dengan membuka komunikasi spiritual warga masyarakat dengan alam gaib. Adapun keunikan dari tradisi sakral gambuh yaitu dilihat dari proses pelaksanaannya yang hanya ditarikan oleh laki-laki semua dan hanya boleh ditarikan ketika piodalan di Pura Kahyangan Tiga saja, hal inilah yang membuat berbeda. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi sakral gambuh ini lebih mendalam bentuk kajian penelitian yang berjudul “Eksistensi Tari Sakral Gambuh di Desa Adat Anturan Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Hindu”, sehingga mampu berkontribusi untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat Desa Adat Anturan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini.

Metode

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Mengingat pentingnya penggunaan metode dalam suatu penelitian, maka perlu ditetapkan metode yang tepat. Guna memperoleh hasil penelitian yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian dilakukan di Desa Pancasari, kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini prosedur yang ditempuh adalah menggunakan metode kualitatif dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih obyektif. pada penelitian ini adalah Eksploratori Sekuensial, merupakan strategi pengumpulan dan analisis kualitatif, Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui Sejarah Tari Sakral Gambuh Di Desa Anturan, Fungsi Tradisi Tari Sakral Gambuh, Serta Makna yang terkandung dalam Tradisi Tari Sakral Gambuh, Desa Anturan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Penelitian dengan Langkah-langkah sebagai berikut: Metode Penentuan Informan, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisis Data: Teknik Pengujian Keabsahan Data.

Hasil dan Pembahasan

Tari Gambuh berasal dari dua kata yaitu; “*gamelan*” dan “*embuh*”. Dimana arti dari kata “*embuh*” adalah hilang. Jadi *Gamelan embuh* artinya adalah *gamelan* yang hilang. Yang dimaksud dari *gamelan* yang hilang disini adalah *gamelan* yang sangat minimalis seperti hanya menggunakan seruling, kecek, kendang kerumpung, dan yang paling penting adalah tidak adanya *gamelan gangsa* dalam kata lain hanya memertegas dialog komunikasi pada pementasan *Tari Gambuh*. Sejarah keberadaan *Tari Gambuh* di Desa Adat Anturan, berawal dari leluhur (*penglingsir*) yang bernama Kumpi Lemek membuat Tari Topeng Detya yang bertujuan untuk menjadi *Kelika* yang dipakai pada Tari Baris Pendet.

Suatu saat adanya suatu pawisik/pabaos yang mengatakan bahwa Topeng Detya ini dimasukkan dalam *Tari Gambuh*. Memang sebelumnya *Tari Gambuh* sudah ada sebelum disangkut pautkan pada Topeng Detya ini. *Tari Gambuh* semakin kokoh nilai kesakralannya

karena adanya wujud spirit atau taksu sesolahan yang dipuja sebelum melaksanakan *Tari Gambuh* itu sendiri. *Tari Gambuh* dikatakan sakral, karena adanya sesuhunan. Topeng Detya di dalam tarian ini. Selain itu, tarian ini disebut sebagai kesenian klasik karena ditarikan pada zaman kerajaan dan hanya sebagai suguhan pertunjukan kepada seorang raja. Pada lontar Dharma Pegambuhan, dikatakan bahwa *Tari Gambuh* memiliki pemujaan khusus pada sebuah pelinggih di Pura Desa. pelaksanaan tradisi ini dilihat dari segi bentuk pada pementasan *Tari Gambuh* adalah pementasan *Tari Gambuh* yang terdiri dari tokoh-tokoh yang dipentaskan dari warisan leluhur masing-masing. Seperti tokoh Panji, Demang-demung, Nak bagus, Punakawan, dan lain sebagainya. Dimana setiap tokohnya memiliki taksunya masing-masing. Tradisi tari sakral *gambuh* di Desa Adat Anturan berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa tradisi ini dilaksanakan karna dilatar belakangi oleh sistem kebudayaan pada jaman Kerajaan Hindu dulu yang memperkenalkan pagelaran seni atau kebudayaan daerah. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang berdiri paling lama di Nusantara serta berkembang dalam bidang politik, perekonomian, dan perdagangan global, dimana Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan maritim terbesar di Nusantara yang berdiri pada tahun 1293 M sampai 1800 M dan mulai masuk pengaruhnya keluar pulau Jawa hingga ke Bali pada tahun 1328-1350 M, yaitu masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi dan ketika penyerangan ke Bali dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada (Nurhayati, 2018: 37).

Pelaksanaan *Tari Gambuh* adalah menjaga hubungan para penari terhadap leluhurnya. Selain itu, menurut penjelasan informan, pementasan *Tari Gambuh* juga bekerja sebagai tarian sakral penutup lawang piodalan di Pura Desa Adat Anturan. Istilahnya seperti Tari Topeng Sidakarya dalam pelaksanaan Yadnya. Tradisi ini dipercayai serta sangat diyakini masyarakat setempat adalah untuk menjaga kelestarian warisan budaya leluhur yang sudah turun-temurun dilakukan hingga saat ini. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa pementasan *Tari Gambuh* ini adalah sebagai pelengkap sarana upacara piodalan di Pura Desa Adat Anturan agar terlaksana dengan lancar dan penuh berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melaksanakan suatu tradisi yang memiliki nilai positif menjadi salah satu bentuk pelaksanaan dharma atau kebaikan, sehingga mampu membuat ketenangan dan keharmonisan dalam diri manusia. Seperti yang dijelaskan pada kitab *Sarasamuscaya* sloka 12 yaitu sebagai berikut:

*Yan paramarthanya, yan artha kama sadyan, dharma juga lekasakena rumuhun,
niyata katemuwaning arthakama mene, tan paramartha wi katemuwaning
arthakama deninganasar ksakeng dharma.*

Terjemahannya:

Pada hakikatnya apabila *artha* dan *kama* dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dahulu, tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti, tidak akan ada artinya, jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari dharma (Kadjeng, 1997: 15).

Berdasarkan uraian sloka diatas dapat memberikan gambaran bahwa ajaran dharma sangatlah penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan rasa ketenangan dan kebahagiaan. Pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* tentunya mengandung ajaran dharma seperti yang diuraikan pada sloka tersebut, karena tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan mempersatukan dan menjaga hubungan antar masyarakat sehingga terjalinnya hubungan yang harmonis.

Bentuk Pementasan Tari Gambuh di Pura Kahyangan Tiga Desa Anturan

Tari Gambuh dipentaskan sebagai bagian dari rangkaian upacara pujawali yang dilaksanakan di Pura Kahyangan Tiga Desa Anturan, Kecamatan Anturan, Kabupaten Buleleng. Berdasarkan yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu Bapak Jro semono selaku Jro Mangku Pura Desa sebagai berikut:

“Tradisi sakral tari *gambuh* dilaksanakan Pura Bale *Kahyangan Tiga* Adat Anturan, setiap pelaksanaan piodalan di masing-masing pura *kahyangan Tiga* tradisi tari sakral *gambuh* dipentaskan sebagai rangkaian dari pelaksanaan ritual keagamaan di pura *kahyangan tiga* desa Anturan. Tarian ini juga mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat sekitar dan ditarikan tempat pukul 24.00 WITA (Wawancara tanggal 28 April 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan diatas, maka dapat diketahui bahwa Pementasan *Tari Gambuh* dilaksanakan pada tengah malam seusai melaksanakan persembahyangan bersama. Adapun proses pementasan dilakukan pertama dengan mengatur tempat, setelah itu melaksanakan ritual upacara sebelum pementasan, dan pementasan. Tempat pementasan *Tari Gambuh* dilaksanakan di jaba tengah pura. *Tari Gambuh* dipentaskan dengan membuat tempat berupa tetaringan yang dibuat dari bambu dan daun kelapa sebagai atapnya. Tetaringan tidak dibuat secara permanen, namun hanya dibuat ketika upacara piodalan di Pura Kahyangan Tiga. Lakon yang diambil dalam pementasan *Tari Gambuh* adalah Cupak Gerantang.

Tokoh Cupak memiliki sifat yang tidak baik, sedangkan tokoh Gerantang memiliki sifat yang baik. Alur cerita pementasan *Tari Gambuh* dijelaskan sebagai berikut Condong yang pertama keluar dan memperkenalkan diri sebagai Condong. Beberapa saat kemudian keluar Galuh. Galuh diceritakan ingin berhias kemudian berjalan-jalan ke taman. Setelah Galuh berhias, kemudian keduanya dikisahkan berjalan-jalan di taman. Keduanya menari-nari di taman dan setelah itu keluar Detia/Menaru, dikisahkan bahwa Detia/Menaru memiliki sifat yang galak dan sangar. Detia yang keluar melihat Galuh, dan tertarik dengan kecantikan Galuh. Detia ingin menjadikannya Galuh sebagai istri. Karena tidak mau, maka Detia menculik dan membawa Galuh ke goa Gawara. Selanjutnya keluar Prabu dan penasarnya yaitu Demang dan Demung.

Prabu meminta kepada Demang dan Demung untuk mencari Galuh yang hilang diculik oleh Menaru. Ketiganya kemudian masuk kembali ke jeroan. Cupak dan Gerantang yang dikisahkan berjalan-jalan ke pasar. Keduanya bertemu dengan dagang nasi. Cupak asik makan nasi, sementara Gerantang berbincang-bincang dengan dagang nasi. Dagang nasi menceritakan bahwa di Desanya sepi. Gerantang kemudian bertanya terkait keadaan desa yang sepi dan dijawab dengan pedagang hal ini dikarenakan anak Prabu diculik oleh Menaru. Dagang nasi juga menceritakan kalau Sang Prabu mengadakan sayembara yang bisa menyelamatkan Galuh dan membunuh Menaru akan dinikahkan dengan Galuh. Cupak Gerantang dan dagang nasi kemudian masuk ke jeroan. Selanjutnya Menaru keluar diikuti Cupak dan Gerantang, Gerantang dan Menaru kemudian bertempur dan pertempuran dimenangkan oleh Gerantang.

Ketiganya kemudian masuk ke jeroan. Keluar Prabu diikuti oleh Cupak. Cupak menjelaskan bahwa dirinya telah mengalahkan Menaru dan menyelamatkan Galuh. Setelah itu keluar Kartala (Patih) kemudian menjelaskan bahwa yang berhasil membunuh Menaru adalah Gerantang, dan Cupak tidak mau membantu Gerantang keluar dari goa. Selanjutnya keluar Gerantang diikuti oleh Galuh. Galuh mengaku bahwa dirinya belum menikah dengan Cupak, keduanya diceritakan pada akhirnya menikah.

Realitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal Tari Sakral Gambuh

Menurut Kurniawan (2018: 37), Komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi ini juga dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaiannya ada komunikasi lisan maupun tertulis, dari beberapa sumber ini menambahkan komunikasi elektronik. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang

pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya, dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll.

Menurut Lasswell (Dalam Kurniawan, 2018: 38) komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap. Kelima tahap itu adalah : *Who* : Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator). *Say What* : Apa pesan yang disampaikan. *In Which Channel* : Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. *To Whom* : Siapa penerima pesan komunikasi (komunikan). *Whit what Effect* : Perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan. Terkait dengan pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* di Desa Anturan yang dalam pelaksanaannya menggunakan komunikasi verbal dan non verbal yang dapat terlihat melalui rangkaian pelaksanaannya, yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal Tradisi Tari Sakral *Gambuh*

Tari Gambuh pada pementasannya yang dilaksanakan di Pura Desa Adat Anturan dikenal dengan penggunaan Bahasa Kawi dalam dialog untuk berkomunikasi antara tokoh-tokohnya. Bahasa Kawi adalah bahasa Jawa Kuno yang digunakan pada saat zaman kerajaan Hindu-Budha yang untuk mengartikannya saja sangat sulit untuk dipelajari. Keunikan Tari Gambuh ini adalah tetap pendirian untuk menggunakan Bahasa Kawi dalam pementasannya dikarenakan oleh taksu penari (dikenal dengan spirit yang meminjam raga para penari dalam pementasan). Terkadang, orang-orang awam memikirkan bahwa Bahasa Kawi sangat sulit untuk dipelajari. Tetapi membahas pada keunikan lain dari Tari Gambuh adalah, tari gambuh juga memiliki tokoh yang bertugas sebagai penerjemah yang disebut dengan Punakawan. Walaupun mereka bertugas sebagai tokoh penerjemah, Punakawan ini juga memiliki garis keturunan dari atasnya hanya berperan sebagai Punakawan.

Tokoh tersebut bertugas untuk menerjemahkan secara otomatis para tokoh lainnya yang sedang melakukan dialog untuk para penonton yang hadir pada saat pementasan. Berikut beberapa contoh dialog yang disuarakan oleh penari Tari Gambuh dari tokoh Prabhu kepada tokoh Demang Demung yang disebutkan oleh informan, yaitu:

Prabhu : "*Ngiring amanis*" ("Tolong kemari")

Demang Demung : "*Aingih, masedewek titian Ratu Dewagung*" ("Baiklah Tuan"

Berdasarkan dialog antar tokoh diatas dijelaskan bahwa Sang Prabhu memanggil Demang Demung dengan sebuah perintah, kemudian Demang Demung tanpa berpikir langsung menghampiri Sang Prabhu. Karena Sang Prabhu merupakan seorang Raja, yang setiap perkataannya menjadi sebuah perintah yang harus dilaksanakan. Apabila perkataan seorang Raja tidak dilaksanakan akan dianggap sebagai pemberontak dan tidak menghormati kedudukan seorang Raja. Hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi menurut Lasswell yang menguraikan mengenai *Who*, *Say What*, *In Which Channel*, *To Whom*, dan *Whit what effect*. Jadi berdasarkan penjelasan diatas komunikasi verbal yang digunakan dalam pamentasan tari sakral *gambuh* yaitu komunikasi melalui dialog antar tokoh yang menggunakan Bahasa Kawi dan diterjemahkan oleh tokoh lainnya (*punakawan*) agar para penonton atau Masyarakat Desa Anturan dapat memahami dialog antar tokoh dan jalan cerita dari tari sacral *gambuh* ini.

2. Komunikasi Non Verbal Tradisi Tari Sakral *Gambuh*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Tari Gambuh adalah tarian yang sakral berasal dari Desa Anturan. Tarian ini ditarikan oleh orang-orang yang hanya memiliki garis keturunan untuk menarikan atau mementaskan tarian Tari Gambuh ini. Tidak luput juga para penari yang mementaskan tarian sakral ini dalam keadaan tidak sadarkan diri atau lain katanya keselir (badan kasar dipinjam) oleh para leluhur atau taksu penari pada masing-masing tokoh yang dipentaskan.

Para penari yang mementaskan ini dikatakan tidak boleh sembarang orang selain garis keturunannya langsung. Ini disebabkan oleh para penari pada garis keturunannya masing-masing sangat berbeda dan hanya bisa menggunakan satu tokoh yang terdapat di alur cerita Tari Gambuh tersebut. Seperti contohnya, garis keturunan sebelumnya memerankan tokoh sebagai seorang Raja maka garis keturunan ke bawah berikutnya akan mengikuti sebagaimana jejak penglingsir atau para tetua/leluhurnya. Sama juga halnya seperti pemeran tokoh nak bagus (laki-laki rupawan) harus tetap memerani tokoh tersebut. Semua pemeran tokoh tidak diperbolehkan untuk saling tukar-menukar peranan tokoh yang sudah didapatkan dari garis keturunan yang di atasnya.

Mengenai ritual khusus yang dibahas pada bab ini adalah, dikatakan bahwa para penari ini memiliki garis keturunan untuk memegang peranan tokoh Tari Gambuh masing-masing. Dilihat dari silsilah keluarga, para penari atau pemeran tokoh-tokoh yang ada di Tari Gambuh tersebut adalah harus seorang yang sudah mesap-sapan/mewinten (sering disebut dengan pembersihan diri secara lahir batin). Minimal para penari ini melakukan Pewintenan Saraswati (sering disebut dengan pembersihan diri secara niskala pada tingkatan yang sederhana). Jadi, sebenarnya para pemeran tokoh-tokoh pada pementasan Tari Gambuh tersebut adalah orang yang telah melakukan pembersihan diri (atau yang sudah melakukan pewintenan). Oleh sebab itu, para penari Tari Gambuh dikatakan tidak boleh untuk sembarangan orang. Seperti halnya juga pada tokoh utama di Tari Gambuh yang dinamai sebagai Detya Benaru, harus diperankan dan ditarikan oleh seorang Jero Mangku. Selain Jero Mangku maka dilarang untuk memerankan tokoh Benaru Detya tersebut.

Dikatakan demikian pula, ini dikarenakan pada pementasan Tari Gambuh semua penari akan dipinjam raganya oleh para leluhur dan menyolahkan Tari Gambuh dengan Bahasa Kawi. Jadi pada saat akhir acara pementasan para penari tidak akan merasakan dan tidak bisa mengulangi dialog yang digunakan pada pementasan Tari Gambuh. Sebelum pementasan dimulai, para penari sebagai pemeran tokoh-tokoh yang akan ditampilkan pada saat pementasan Tari Gambuh melakukan juga ritual atur piuning dengan menggunakan banten pejatian yang bertujuan untuk memohon ijin dan memberitahukan para taksu penari untuk menuntun jalannya pementasan Tari Gambuh agar lancar dan bisa metaksu atau hidup nilai kesakralannya.

Selain itu dalam pamentasan tari sakral *gambuh* ini diiringi oleh gamelan, seperti suling gede, kecek, kendang krumpung, kajar betel, klenang, gong pulu, tang-ting, dan lainnya. Gamelan ini hanya bisa dimainkan oleh *Truna Bunga*, yaitu sebuah paguyuban di bawah desa ada. Paguyuban itu bernama *Truna Bunga*, mereka yang masuk dalam paguyuban *Truna Bunga* harus menjalani upacara pembersihan secara niskala terlebih dahulu. Dan para penari dan penabuh sebelum melakukan pamentasan akan melaksanakan persembahyangan terlebih dahulu dengan menggunakan sarana pejatian, serta dipimpin oleh Jro Mangku Desa di *jeroan* (Halaman Utama Pura). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu dapat dilihat melalui rangkaian pelaksanaan, aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi ini, dan sarana yang digunakan. Sehingga tari *gambuh* di Desa Anturan sangat diyakini kesakralannya.

Fungsi Tari Sakral Gambuh di Desa Adat Anturan Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Hindu

Untuk mengkaji mengenai fungsi dari pelaksanaan tradisi Tradisi sakral tari *gambuh* ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Wirawan (2012: 25) menyatakan bahwa Parsons menciptakan kebutuhan fungsional ada empat yaitu: Adaptation (penyesuaian), Mencapai tujuan (goals and objective), Integrasi (Integration), dan Latency (pola pemeliharaan).

Upacara atau ritual yang dilakukan seperti tradisi tari sakral *gambuh* yang dilaksanakan pada rangkaian upacara piodalan di Pura kahyangan tiga Desa Anturan. Tari *Gambuh* memiliki banyak fungsi, selain berfungsi sebagai pelengkap upacara, fungsi pendidikan dan fungsi hiburan juga ada fungsi untuk mempertahankan budaya dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap pelaksanaan tradisi tentunya memiliki fungsi, seperti halnya tradisi tari sakral *gambuh* di Desa Anturan yang memiliki fungsi sebagai berikut:

Fungsi Sosial Tari Sakral *Gambuh*

Fungsi sosial pada pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* ini tidak terlepas dari upacara piodalan di Pura *Kahyangan Tiga* Desa Anturan, karena dalam pelaksanaan tradisi ini melibatkan tidak hanya satu orang sehingga ada unsur sosial di dalamnya. Informan Bapak Komang Kardana selaku Ketua *Pecalang* menyatakan mengenai fungsi sosial tradisi tari sakral *gambuh* sebagai berikut:

“Fungsi sosial pada pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* ini yaitu masyarakat dapat bersuka cita antar sesama. Jadi melalui pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* ini hubungan masyarakat dapat menjadi lebih erat karena yang semulanya tidak pernah bertemu atau bercengkrama kemudian pada saat pelaksanaan tradisi ini bisa menjalin sebuah komunikasi. Lalu pada saat pagelaran tari-tarian ini mereka bergembira melaksanakannya tanpa ada ketersinggungan apabila nantinya ada masyarakat yang tidak sengaja terkena tindihan dari masyarakat lain. Hal-hal semacam inilah yang dapat menjalin kebersamaan dilingkungan masyarakat (Wawancara tanggal 2 Mei 2024)”

Berdasarkan wawancara di atas dinyatakan bahwa fungsi sosial tradisi tari sakral *gambuh* ini sebagai sarana mempererat hubungan antar masyarakat, karena dengan pelaksanaan tradisi ini dapat mempertemukan masyarakat di Desa Anturan yang mungkin sebelumnya tidak pernah berkomunikasi. Pada pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* ini dapat terlihat kekompakan dari masyarakat untuk menyukseskan pelaksanaan tradisi dari awal hingga akhir. Hubungan sosial kemasyarakatan karena dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan sehingga dapat menjalin kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, dan sejahtera. Dalam kitab Bhagavadgita III.9 dinyatakan bahwa:

Yajñārthāt karmaṇo 'nyatra Loko 'yam karma-bandhanah Tad-artham karma kaunteya Mukta-saṅgah samācara

Terjemahannya:

Tujuan melakukan yajña adalah untuk mengikat dunia ini pada hukum karma, jadi bekerjalah dengan penuh pengabdian, tanpa keuntungan pribadi, wahai kunti putra (Pudja, 2013: 84).

Berdasarkan uraian sloka tersebut dinyatakan bahwa manusia dalam menjalankan kehidupan hendaknya berperilaku sesuai dengan kewajiban nya tanpa mementingkan kepentingan pribadi. Dalam kehidupan sosial, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu perlu adanya sikap kerjasama dan saling membantu dalam menjalankan hidup. Agama Hindu memiliki banyak sekali rangkaian upacara keagamaan, dalam pelaksanaannya tentunya memerlukan sikap saling membantu ini agar terjalin hubungan baik antar masyarakat.

Fungsi sosial dalam pementasan Tari *Gambuh* secara langsung mengarahkan masyarakat Desa Anturan untuk mampu bekerjasama dan memprioritaskan kepentingan bersama. Masyarakat bersama-sama dan saling membahu untuk mensukseskan pementasan Tari *Gambuh*, mulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Masyarakat Desa Anturan sangat menyadari pentingnya kebersamaan untuk dapat menyelesaikan pekerjaan secara lebih sempurna. Pemahaman masyarakat menunjukkan bahwa Tari *Gambuh* dapat memperkuat solidaritas masyarakat yang tumbuh karena adanya jiwa emosional dan sosial yang kuat. Pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* pada rangkaian piodalan di Pura *Kahyangan Tiga* Desa

Anturan yang dapat menimbulkan interaksi sosial masyarakat sehingga muncul rasa kebersamaan serta solidaritas antar masyarakat desa.

Fungsi Religius Tari Sakral *Gambuh*

Pementasan Tari *Gambuh* memiliki fungsi religi. Pementasan diawali dengan ritual upacara untuk mensucikan tempat serta sarana persembahan. Ritual yang dilakukan sebelum pementasan membuat masyarakat Desa Anturan semakin yakin akan kesakralan Tari *Gambuh*. Ada getaran emosi yang tidak bisa dijelaskan dengan pikiran yang membuat masyarakat semakin yakin dan percaya terhadap kesakralan Tari *Gambuh*. Apalagi ketika dipentaskan Menaru yang menggunakan topeng sakral, membuat masyarakat semakin menambah keyakinan masyarakat terhadap kesakralan pementasan Tari *Gambuh* di Pura Khayangan Tiga, Desa Anturan.

Tradisi tari sakral *gambuh* merupakan tradisi yang memiliki fungsi religius dan diyakini oleh masyarakat setempat. Implementasi kepercayaan masyarakat di Desa Anturan salah satunya yaitu melalui pelaksanaan yajña yang memiliki rangkaian berupa tradisi tari sakral *gambuh*. Pelaksanaan tradisi ini menjadi salah satu wujud kepercayaan masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugrah dan perlindungan yang telah diberikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan gaib atas manusia, kepercayaan agama seperti animisme, dinamisme, dan lainnya. (Tim Prima Pena, 2011: 419). Bentuk ketulusan masyarakat terlihat pada saat melaksanakan persembahyangan dengan penuh ketenangan. Dalam kitab Bhagavadgita VIII.14 dinyatakan sebagai berikut:

Ananya-cetāḥ satatam yo mām smarati nityasāḥ Tasyāham sulabhāḥ pārtha nitya-yuktasya yoginah

Terjemahannya:

Yang selalu mengingat saya dengan pikiran yang tidak terbagi, wahai putra Prtha, karena seorang yogi dengan kesadaran spiritual yang stabil selalu ada dalam diri saya, sehingga saya sangat mudah dijangkau (Prabhupada, 1972: 426-427).

Melaksanakan sebuah yajña diperlukan adanya rasa tulus dan ikhlas, dengan demikian dapat mempermudah mencapai tujuan pelaksanaan yajña tersebut. Jalan menuju Tuhan sangat beragam, namun jika tidak didasari oleh ketulus ikhlasan maka akan terasa percuma jalan yang ditempuh itu. Sama halnya dengan pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh*, masyarakat melaksanakan tradisi ini penuh dengan ketulus ikhlasan agar mereka mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Mereka juga melaksanakan persembahyangan dengan penuh keikhlasan dengan tujuan untuk memohon anugerah serta perlindungan kepada-Nya. Selain itu kereligiusan yang terdapat dalam tradisi tari sakral *gambuh* ini yaitu dari sarana yang digunakan yang kesuciannya tetap dijaga agar tidak menghilangkan kesakralan pada pelaksanaan tradisi. Selain itu melalui pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* ini masyarakat juga mengungkapkan rasa syukurnya karena telah dapat melaksanakan serangkaian piodalan dengan baik dan kembali memohon agar dapat melaksanakan piodalan kembali tanpa adanya gangguan atau penyakit.

Fungsi Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan sebuah wujud mempertahankan serta melindungi warisan budaya leluhur dari kemusnahan sehingga nilai-nilai luhur budaya yang ada dalam sebuah tradisi maupun kebudayaan dapat tetap terjaga kelestariannya. Begitu pula dengan pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* pada rangkaian piodalan di Pura *Kahyangan Tiga* Desa Anturan yang merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan. Fungsi pelestarian budaya pada pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* pada rangkaian piodalan di Pura *Kahyangan Tiga* di Desa Anturan

ini dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang. Informan Bapak Jro Mangku Ginaning selaku *kelian desa adat* Anturan menyatakan bahwa:

“Dengan adanya peraturan daerah Provinsi Bali No 4 tahun 2019 ini, kita melestarikan tradisi dan budaya. Tradisi itu kita lakukan sehingga itulah yang menjadi pegangan atau nilai-nilai yang perlu kita lestarikan selanjutnya, karena dinilai itu kita sudah meyakini dari leluhur kita meyakini bahwa tari sakral *gambuh* ini adalah upaya perayaan atau acara hiburan. Oleh sebab itu tradisi tari sakral *gambuh* ini harus terus dilestarikan pelaksanaannya karena sudah merupakan sebuah warisan leluhur yang dapat memberikan manfaat positif. Dalam pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan generasi muda yang nantinya dapat meneruskan pelaksanaan tradisi ini (Wawancara, tanggal 7 Mei 2024)”.

Berdasarkan wawancara di atas dinyatakan bahwa tradisi tari sakral *gambuh* yang dilaksanakan pada rangkaian piodalan di Pura *Kahyangan Tiga* Desa Anturan merupakan tradisi turun-temurun yang memang sudah menjadi warisan dari leluhur. Tradisi tari sakral *gambuh* ini tidak dilaksanakan di semua daerah, karena pelaksanaan tradisi menyesuaikan dengan budaya daerah setempat, oleh karena itu tampak perbedaan dalam setiap prosesi maupun sarana yang digunakan namun sebenarnya makna yang terkandung di dalamnya tidak jauh berbeda. Hal tersebut yang menjadi dasar untuk melestarikan setiap tradisi atau kebudayaan daerah karena terdapat perbedaan serta keunikan dalam pelaksanaannya.

Makna Eksistensi Tari Sakral *Gambuh* Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Hindu

Sebuah tradisi tentunya memiliki makna dalam pelaksanaannya, makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* dapat dilihat dari simbol-simbol yang ditampilkan oleh masyarakat pada saat melaksanakan tradisi. Triguna (2000: 35) menyatakan bahwa simbol memiliki empat perangkat, yaitu: simbol konstruktif adalah simbol yang berupa kepercayaan dan biasanya mewakili inti dari agama, simbol evaluatif adalah simbol yang berupa penilaian moral yang dibebankan atau sesuai dengan nilai, norma dan aturan, simbol kognisi berupa pengetahuan yang digunakan orang untuk mendapatkan wawasan tentang realitas dan keteraturan untuk membantu orang lebih memahami lingkungannya, dan simbol ekspresi dalam bentuk emosi. Berkaitan dengan hal tersebut tradisi tari sakral *gambuh* yang dilaksanakan pada rangkaian piodalan di Pura *Kahyangan Tiga* Desa Anturan diyakini memiliki makna-makna yang terkandung dalam sarana yang digunakan maupun pelaksanaannya. Adapun makna dalam perspektif ilmu komunikasi Hindu yang terkandung dalam tradisi tari sakral *gambuh* sebagai berikut:

Makna Keharmonisan Tari Sakral *Gambuh*

Jamiah (2010: 3) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kata harmonis berarti terpadunya dua unsur atau lebih. Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat selalu menginginkan adanya hubungan masyarakat yang harmonis, keadaan harmonis ini dapat tercipta apabila adanya keseimbangan atau keselarasan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dengan melaksanakan upacara yajña dapat menciptakan kondisi harmonis ini, karena dengan itu masyarakat dapat berinteraksi untuk memadukan pemikirannya sehingga dapat menuju kondisi yang harmonis. Pelaksanaan yajña yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Anturan untuk mencapai kondisi yang harmonis yaitu dalam bentuk tradisi tari sakral *gambuh*. Tradisi ini dipercayai oleh masyarakat memiliki makna keharmonisan karena dapat menyeimbangkan serta menyelaraskan keadaan masyarakat sehingga pelaksanaan tradisi dapat berjalan lancar. Seperti yang dijelaskan dalam kitab Bhagavadgita XII.18-19 sebagai berikut:

*Samah śatrau ca mitre ca tathā mānāpamānayoḥ Śītoṣṇa-sukha-duḥkheṣu samah
saṅga-vivarjitah Tulya-nindā-stutir maunī santuṣṭo yena kenacit Aniketaḥ sthira-matir
bhaktimān me priyo narah*

Terjemahannya:

Dia yang sama-sama kawan dan lawan, dihormati dan dihina, sama-sama bersyukur dan dihina, tabah dalam pelayanan tanpa pamrih, sangat dihargai (Darmayasa, 2017: 261).

Penjelasan sloka di atas menegaskan bahwa dalam kehidupan dengan menerapkan sikap kebaikan serta berbuat bhakti dengan sungguh-sungguh akan membuat kehidupan menjadi harmonis serta penuh dengan kedamaian. Dengan kondisi yang demikian diharapkan dapat meningkatkan kepedulian serta sikap saling menghormati dan menghargai antar masyarakat. Setiap manusia tentunya mendambakan keadaan saling menghormati, menghargai, dan menyayangi sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai dan terhidar dari kemaharahan. Masyarakat Desa Anturan melaksanakan tradisi tari sakral *gambuh* ini didasari atas kepercayaan bahwa dengan pelaksanaan tradisi ini masyarakat mendapatkan perlindungan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan penolak bala. Tradisi tari sakral *gambuh* yang dilaksanakan masyarakat Desa anturan pada rangkaian upacara piodalan pura *kahyangan tiga* Desa Anturan.

Pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* diyakini sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan karena diyakini memiliki makna penting yang terkandung di dalamnya dan bermanfaat bagi masyarakat Desa anturan. Makna keharmonisan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* ini yaitu dapat menyeimbangkan antara Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungannya yang mana dalam agama Hindu dikenal dengan ajaran *Tri Hita Karana*, selain itu dengan melaksanakan perbuatan saling menghargai dan menghormati guna menciptakan kehidupan yang harmonis. Hubungan yang harmonis dapat terjaga melalui pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh*, tidak hanya hubungan antar manusia melainkan hubungan harmonis dengan sang pencipta serta alam dan segala isinya.

Makna Etika Tari Sakral *Gambuh*

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata “*ethos*” dalam bentuk tunggal yang berarti tempat tinggal, ruang hidup, kebiasaan, adat istiadat, sikap, cara berpikir, dan emosi, “*ta etha*” dalam bentuk jamak yang berarti adat istiadat, jadi etika merupakan suatu pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan atau pengetahuan mengenai adat istiadat (Bertens, 2013:4). Etika merupakan pengetahuan mengenai kesusilaan berupa aturan-aturan untuk melakukan sesuatu yang mengandung pelajaran tentang perilaku yang baik dan buruk. Selain itu etika sebagai salah satu bentuk pengendalian diri dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat (Suadnyana, 2018:54-55). Ajaran mengenai etika dalam Agama Hindu dikenal dengan istilah tata susila yang berarti perilaku yang baik dan benar. Uraian dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 41 dijelaskan sebagai berikut:

Kunang deyanta, hana ya prawṛtti, kapuhara dening kāya, wāk, manah, ndātan panukhe ya ri kita, magawe-duhkha puhara hr̥droga, yatika tan ulahakēnanta ring len, haywa tan harimbawā, ika gatinta mangkana, ya tika sangksēpaning dharma ngaranya, wyartha kadamēlaning dharma yan mangkana, līlāntat gawayakēna ya.

Terjemahannya:

Berhati-hatilah anda apabila ada hal-hal yang tidak anda sukai karena tindakan, perkataan, dan pikiran yang menyebabkan anda sedih, membangkitkan perasaan yang menyakitkan, jangan anda lakukan tindakan tersebut kepada orang lain, jangan menyimpang dari ajaran dharma (Kadjeng, dkk. 2010:37).

Berdasarkan uraian sloka di atas menyatakan bahwa tingkah laku yang baik dalam menjalankan kehidupan sangatlah penting dilakukan oleh manusia. Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti nantinya akan berbalik kepadanya juga. Ajaran Agama Hindu mengajarkan mengenai ajaran *tat twam asi* yaitu semua makhluk hidup memiliki kedudukan yang sama dimana dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Manusia dikatakan

sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna karna dikaruniai dengan akal pikiran (*idep*), tenaga/bergerak (*bayu*), dan perkataan (*sabda*) dalam ajaran Agama Hindu disebut *Tri Pramana*, sehingga manusia diharapkan selalu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar. Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* tentunya sebelum dilaksanakannya tradisi ini telah ditetapkan serta disiapkan aturan-aturan yang menjadi pedoman masyarakat selama proses pelaksanaan tradisi ini, sehingga etika masyarakat dapat terjaga.

Manusia dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat tentunya harus memperhatikan teman bergaul, karena pergaulan sangat mempengaruhi karakter diri sendiri. Jika kita bergaul dengan pergaulan yang jahat, maka sifat jahatlah yang akan terbentuk dalam diri kita. Namun jika kita bergaul dengan orang-orang yang memiliki pergaulan yang baik maka sifat baiklah yang akan terbentuk dalam diri kita. Oleh sebab itu manusia harus menghindari pergaulan yang dapat menjerumuskan dirinya ke hal yang buruk. Dalam lingkungan manusia hendaknya bisa memilih untuk bergaul dengan yang dapat mendekatkan dirinya ke jalan kebaikan sesuai dengan ajaran agama. Tradisi tari sakral *gambuh* mengandung makna etika agama Hindu yang dapat dilihat dari masyarakat yang mampu mengontrol pikiran, perkataan, serta perbuatannya dari mulai persiapan, pelaksanaan, sampai dengan berakhirnya tradisi tari sakral *gambuh*.

Makna Pendidikan Tari Sakral *Gambuh*

Pendidikan menjadi salah satu faktor penunjang kemajuan sumber daya manusia pada setiap daerah. Pendidikan tidak hanya dapat diterima di bangku sekolah saja, banyak lembaga pendidikan non formal yang juga menyediakan layanan pemberian pendidikan. Manusia tidak akan pernah berhenti belajar untuk berusaha memahami apa yang terjadi dalam kehidupannya, dalam kehidupan manusia banyak yang harus dipelajari, salah satunya kegiatan upacara keagamaan yang dapat memberikan pembelajaran. Upacara keagamaan Hindu memiliki mengandung hal-hal positif yang dapat berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda Hindu. Tradisi tari sakral *gambuh* ini memiliki makna pendidikan dalam pelaksanaannya yang dapat memberikan pengetahuan baru utamanya bagi generasi muda di Desa Anturan. Seperti yang dijelaskan oleh informan Komang Juniasta selaku masyarakat Desa Anturan mengenai makna pendidikan dalam pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* yaitu sebagai berikut:

“Peran orang tua untuk membuat anaknya tertarik untuk menyaksikan pementasan Tari *Gambuh* di Pura Kahyangan Tiga di Desa Anturan. Anak diyakinkan tentang kesakralan Tari *Gambuh*, sehingga anak akan merasa bahwa Tari *Gambuh* merupakan tari yang penting. Dengan keyakinan ini, maka anak-anak akan tertarik untuk menyaksikannya (Wawancara tanggal 10 Mei 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Tari *Gambuh* memiliki makna pendidikan, karena adanya upaya orang tua untuk menanamkan sebuah nilai kepada anak sehingga anak menjadi lebih dewasa. Nilai-nilai pendidikan dalam pandangan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan Tari *Gambuh*, seperti dharma dan adharma, karmaphala, dan lainnya diajarkan kepada anak melalui jalan cerita dari pementasan tari *gambuh* Desa Anturan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tari Gambuh adalah *gamelan* yang sangat minimalis seperti hanya menggunakan seruling, kecek, kendang kerumpung, dan yang paling penting adalah tidak adanya *gamelan gangsa* dalam kata lain hanya memertegaskan dialog komunikasi pada pementasan *Tari Gambuh*. Tradisi tari sakral *gambuh* di Desa Adat Anturan ini dilaksanakan karna dilatar

belakangi oleh sistem kebudayaan pada jaman Kerajaan Hindu dulu yang memperkenalkan pagelaran seni atau kebudayaan daerah. Sedangkan komunikasi nonverbal dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu dapat dilihat melalui rangkaian pelaksanaan, aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi ini, dan sarana yang digunakan. Sehingga tari *gambuh* di Desa Anturan sangat diyakini kesakralannya.

Tari *Gambuh* memiliki banyak fungsi, selain berfungsi sebagai pelengkap upacara, fungsi pendidikan dan fungsi hiburan juga ada fungsi untuk mempertahankan budaya dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Fungsi sosial pada pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* ini tidak terlepas dari upacara piodalan di Pura *Kahyangan Tiga* Desa Anturan, karena dalam pelaksanaan tradisi ini melibatkan tidak hanya satu orang sehingga ada unsur sosial di dalamnya. Fungsi Tari *Gambuh* adalah menjaga hubungan para penari terhadap leluhurnya. Selain itu, menurut penjelasan informan, pementasan Tari *Gambuh* juga bekerja sebagai tarian sakral penutup lawang piodalan di Pura Desa Adat Anturan. Istilahnya seperti Tari Topeng Sidakarya dalam pelaksanaan Yadnya.

Tari *Gambuh* dilihat dari segi makna adalah untuk menjaga kelestarian warisan budaya leluhur yang sudah turun-temurun dilakukan hingga saat ini. Selain itu, makna dari pementasan Tari *Gambuh* ini adalah sebagai pelengkap sarana upacara piodalan di Pura Desa Adat Anturan agar terlaksana dengan lancar dan penuh berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan simbolik dunia dalam kebudayaan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan berdasarkan pamaran hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tari *Gambuh* adalah *gamelan* yang sangat minimalis seperti hanya menggunakan seruling, kecek, kendang kerumpung, dan yang paling penting adalah tidak adanya *gamelan gangsa* dalam kata lain hanya memertegaskan dialog komunikasi pada pementasan Tari *Gambuh*. Tradisi tari sakral *gambuh* di Desa Adat Anturan ini dilaksanakan karna dilatar belakangi oleh sistem kebudayaan pada jaman Kerajaan Hindu dulu yang memperkenalkan pagelaran seni atau kebudayaan daerah. Sedangkan komunikasi nonverbal dalam pelaksanaan tradisi ini yaitu dapat dilihat melalui rangkaian pelaksanaan, aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi ini, dan sarana yang digunakan. Sehingga tari *gambuh* di Desa Anturan sangat diyakini kesakralannya.

Tari *Gambuh* memiliki banyak fungsi, selain berfungsi sebagai pelengkap upacara, fungsi pendidikan dan fungsi hiburan juga ada fungsi untuk mempertahankan budaya dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Fungsi sosial pada pelaksanaan tradisi tari sakral *gambuh* ini tidak terlepas dari upacara piodalan di Pura *Kahyangan Tiga* Desa Anturan, karena dalam pelaksanaan tradisi ini melibatkan tidak hanya satu orang sehingga ada unsur sosial di dalamnya. Fungsi Tari *Gambuh* adalah menjaga hubungan para penari terhadap leluhurnya. Selain itu, menurut penjelasan informan, pementasan Tari *Gambuh* juga bekerja sebagai tarian sakral penutup lawang piodalan di Pura Desa Adat Anturan. Istilahnya seperti Tari Topeng Sidakarya dalam pelaksanaan Yadnya.

Tari *Gambuh* dilihat dari segi makna adalah untuk menjaga kelestarian warisan budaya leluhur yang sudah turun-temurun dilakukan hingga saat ini. Selain itu, makna dari pementasan Tari *Gambuh* ini adalah sebagai pelengkap sarana upacara piodalan di Pura Desa Adat Anturan agar terlaksana dengan lancar dan penuh berkah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan simbolik dunia dalam kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penulisan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyono, Sinegar Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Fathoni, ABdurrahmat H. 2011. *Metodologi Penulisan & Teknik Penyusunan Skripsi. Cetakan Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi model laswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60-68.
- Raka, Anak Agung Gede. 2019. *Konsep “Desa, Kala, Patra*. Figur: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prana Media Group.
- Richard, Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Redana, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayoga dan Tabroni. 2010. *Metodologi penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutirtadana, I. P. (2022). *Pementasan Tari Tabuh Pada Piodalan Di Pura Desa, Desa Adat Anturan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Komunikasi Budaya Hindu)*. Prabha Vidya, 2(1), 23-30.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metode Penulisan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- [Sejarah Desa Anturan Kecamatan Buleleng | Kecamatan Buleleng \(bulelengkab.go.id\)](https://bulelengkab.go.id) diakses pada tanggal 17 Mei 2024
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soedjono Dirdjosworo. 1991. *Durkheim Emile sosiologi dan Filsafat (Alih bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Redaksi. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV Adi Perkasa.
- Usman, Akbar. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.